

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan warga belajar agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara, seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2010, hlm. 2), pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan warga belajar. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Menurut pendapat Coombs dalam Suryosubroto (2010, hlm.14), Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yakni membelajarkan warga belajar agar memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan aspirasi guna meningkatkan taraf hidupnya di masa yang akan datang. Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah Pelatihan. Soebagio Atmowirio (2002, hlm. 35) menjelaskan bahwa “Pelatihan adalah pembelajaran yang dipersiapkan agar pelaksanaan pekerjaan sekarang meningkat”. Pengertian pelatihan menurut Andrew E Sikula adalah “Suatu proses (kegiatan) pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi dimana orang-orang selain manajer mempelajari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu”, dari kedua pengertian pelatihan diatas dapat ditafsirkan bahwa pelatihan merupakan proses atau kegiatan pembelajaran dalam jangka pendek yang mempelajari keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya warga belajar memiliki kompetensi dalam membuat busana sehingga mempermudah mendapatkan pekerjaan dengan pengetahuan yang telah didapat selama pelatihan.

Hasil yang dicapai warga belajar dalam suatu pelatihan menurut Sudjana (1996, hlm. 35) meliputi :

1. Perubahan taraf hidup yang ditandai oleh perolehan pekerjaan atau wirausaha, peningkatan pendapatan, penampilan diri, dll
2. Mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar.
3. Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembangunan di masyarakat.

Pelatihan yang terdapat pada Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera merupakan Pelatihan dengan program keahlian menjahit yang diberikan kepada para eks korban penyalahgunaan Napza yang berusia 14 s.d 26 tahun. Pelatihan Menjahit merupakan salah satu bentuk pembinaan yang bertujuan menyiapkan warga belajar untuk mampu berkompetensi dan mengembangkan diri dalam lingkup keahlian menjahit (Tata Busana) sebagaimana yang tercantum dalam silabus kegiatan bimbingan keterampilan Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSPP) (2010, hlm 1) yaitu :

Warga belajar memahami teori pengetahuan bahan, mampu mengatasi gangguan pada mesin jahit, mengerti dan menguasai dasar-dasar menjahit dengan jelas dan benar, menggunakan cara atau teknik menjahit dengan benar, dan memahami keselamatan kerja dalam praktik menjahit.

Warga belajar yang mengikuti Pelatihan Menjahit diharapkan akan tumbuh keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya memiliki kemampuan dan juga berhak untuk dihargai ketika bersosialisasi di lingkungan asalnya. Warga belajar dibina agar memiliki kemampuan atau *skill* yang optimal agar mampu memasuki lapangan kerja sesuai kriteria yang dibutuhkan di bidang busana. Selain itu warga belajar diharapkan memiliki kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam membuat busana serta mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dalam dirinya sendiri yang disebut dengan hasil belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 22), bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar pelatihan menjahit dapat ditinjau berdasarkan kemampuan warga belajar dalam menguasai teori pengetahuan bahan, teknik mengatasi gangguan pada mesin, keselamatan kerja dan praktik menjahit. Hasil

belajar dari pelatihan menjahit diharapkan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai apakah warga belajar siap untuk bekerja di usaha konfeksi.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Slameto (2010, hlm. 113), seperti yang diungkapkan Slameto, “Penyesuaian kondisi pada saat tertentu berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respons. Kondisi tersebut mencakup setidaknya 3 aspek yaitu (1) kondisi fisik, mental, dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari”. Sebagai kesiapan warga belajar untuk bekerja di konfeksi ditunjang oleh kondisi fisik, kematangan mental, dan motivasi pada diri warga belajar. Kesiapan kerja warga belajar merupakan suatu kondisi yang membuat warga belajar siap untuk dapat langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya di Balai Rehabilitasi Pamardi Putera. Pelatihan menjahit yang diikuti warga belajar diharapkan dapat membekali warga belajar untuk bersiap memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang didapat pada saat pelatihan.

Konfeksi merupakan jenis pekerjaan atau usaha dibidang busana yang dapat dimasuki oleh warga belajar setelah mengikuti Pelatihan Menjahit di Balai Rehabilitasi Pamardi Putera. Menurut Rulanti (1999, hlm. 22) “Konfeksi adalah jenis kegiatan pembuatan usaha secara massal atau dalam jumlah banyak, tidak diukur menurut ukuran pemesan tetapi menggunakan ukuran yang telah dibakukan seperti S,M,L, dan XL”.

Pemikiran yang telah diuraikan di atas dijadikan dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang Kontribusi Hasil Belajar Pelatihan “Menjahit” terhadap Kesiapan kerja di Konfeksi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Pelatihan menjahit merupakan wahana pembinaan bagi para eks korban penyalahgunaan Napza untuk menyiapkan warga belajar agar mampu berkompentensi dan mengembangkan diri dalam lingkup keahlian menjahit (Tata busana).
2. Hasil belajar pelatihan menjahit dapat memberikan sumbangan berupa ilmu yang berkaitan dengan teori menjahit serta keterampilan menjahit dan keselamatan kerja pada pembuatan busana.
3. Kesiapan kerja di konfeksi dapat dimiliki oleh warga belajar yang telah mengikuti pelatihan Menjahit di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera.
4. Konfeksi merupakan jenis usaha secara massal atau dalam jumlah banyak, tidak diukur menurut pemesan tetapi menggunakan ukuran yang telah dibakukan seperti S,M,L, dan XL dengan kualitas jahitan yang terdiri dari tingkatan rendah, sedang, dan tinggi serta sistem kerja borongan dan ban berjalan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mendapatkan kejelasan dari tujuan penelitian yang akan dicapai. Rumusan Masalah menurut Sugiyono (2011, hlm. 58) , bahwa: ”Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Berapa besar kontribusi hasil belajar pelatihan Menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi?”

Uraian diatas menggambarkan luasnya permasalahan di dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis batasi pada , “Berapa besar kontribusi hasil pelatihan Menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi ditinjau dari pelatihan menjahit busana sekolah seragam wanita”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi. Secara lebih spesifik, tujuan yang hendak dicapai sesuai permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil belajar pelatihan menjahit ditinjau dari :
 - a. Pengetahuan menjahit yang berkaitan dengan penguasaan tentang pengetahuan bahan, pengetahuan mesin jahit, dan teknik memperbaiki gangguan pada mesin.
 - b. Pengetahuan keselamatan kerja
 - c. Keterampilan menjahit yang berkaitan dengan penguasaan teknik menjahit rok dan blus
2. Kesiapan kerja di konfeksi pada warga belajar pelatihan menjahit Balai Rehabilitasi Pamardi Putera yang ditinjau dari kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan emosional.
3. Kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.
4. Besarnya kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di konfeksi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang sedang terjadi pada masa sekarang dan berpusat pada masalah yang aktual. Alat pengumpulan data berupa tes dan angket.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kontribusi hasil belajar pelatihan menjahit terhadap kesiapan kerja di usaha konfeksi, secara teoritis dan praktis di harapkan dapat memberikan kontribusi, sebagai berikut :

1. Secara teoritis (Pengembangan ilmu): Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan ilmu, memperkaya kepustakaan ilmiah, dan diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis (Kegunaan praktis): Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan program pembelajaran dan pengembangan materi Pelatihan Menjahit.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada warga belajar tentang hasil belajar pelatihan menjahit sebagai bekal kesiapan bekerja di usaha konfeksi.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan dalam penelitian mengenai hasil belajar pelatihan menjahit sebagai kesiapan kerja di usaha konfeksi, secara sistematis dapat diuraikan menjadi beberapa bagian : Bab I berisi Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang, Identifikasi Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi. Bab II berisi Kajian Pustaka yang mencakup Tinjauan Pembelajaran Pelatihan Menjahit, Hasil Belajar Pelatihan Menjahit, Kesiapan Kerja di usaha konfeksi, Pertanyaan Penelitian, Kerangka berfikir, dan Hipotesis Penelitian. Bab III berisi Metodologi Penelitian yang mencakup tentang, Lokasi, Sampel Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan data, Teknik pengolahan data dan Penafsiran data. Bab IV berisi Hasil penelitian dan Pembahasan, yang mencakup tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan penelitian. Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.